Analisis Pengaruh Kurs Rupiah dan Inflasi Terhadap Net Ekspor

Export
Management

Aan Soelehan

Program Studi Manajemen, Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Kesatuan
Bogor, Indonesia

E-Mail: aansoelehan@yahoo.com

39

Annaria Magdalena M.

Program Studi Manajemen, Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Kesatuan
Bogor, Indonesia

E-Mail: anna.jkt29@yahoo.com

Submitted:
NOVEMBER 2013

Accepted:
MARET 2013

ABSTRACT

The purpose of this research is to find out the direct or indirect effect of rupiah exchange rate and inflation on net export. The method used for this research is path analysis method. The independent variable is exchange rate and inflation, while the dependent variable is net export. The intervening variable is gross domestic product (GDP) deflator and foreign exchange reserve.

Based on the result of this research, it can be found out the direct effect of exchange rate on foreign exchange reserve and the direct effect of foreign exchange on net export. In another side, there are direct effect of inflation to PDB deflator and PDB deflator to net export. The conclusion yielded shows that there are indirect effect of exchange rate and inflation to net export.

Keywords: exchange rate; inflation; GDP deflator; foreign exchange; net export

PENDAHULUAN

Neraca Pembayaran Indonesia (NPI) merupakan salah satu statistik makro ekonomi yang menjadi perhatian. Hal ini dikarenakan pada kondisi pencatatan surplus akan berimbas pada kepercayaan Internasional terhadap perekonomian negara kita, begitu halnya sebaliknya. Berbagai kebijakan dan kerangka ekonomi dibangun untuk menjaga kondisi NPI agar berada pada kondisi terbaik (surplus).

Salah satu indikator kepercayaan dunia internasional tercermin dari nilai tukar/kurs mata uang domestik terhadap mata uang asing. Fluktuasi nilai tukar dipengaruhi sekaligus mempengaruhi neraca pembayaran. Saat Neraca pembayaran mengalami defisit, kepercayaan dunia cenderung menurun sehingga mata uang domestik akan terdepresiasi, hal ini berimbas pada ekspor dan impor yang menggunakan valuta asing dalam transaksinya.

Nilai rupiah tidak hanya dilihat dari sisi nilai tukarnya terhadap mata uang negara lain namun secara riil nilai uang tersebut terukur dari daya beli terhadap barang atau jasa. Indikator dalam pemantauan kondisi daya nilai uang terhadap barang atau jasa tercermin dalam laju inflasi.

Di sisi lain proses perdagangan antar negara berkembang pesat seiring dengan globalisasi ekonomi kemudahan bertransaksi lintas negara yang nyaris tidak terhalang kendala ruang dan waktu. Kegiatan ekspor dan impor yang mencerminkan transaksi antar negara tidak hanya dilandasi atas dasar kebutuhan suatu negara secara ekonomi namun banyak faktor politis yang menjadi dasar atas terjalinnya kerjasama perdagangan.

Secara personal, disadari atau tidak keputusan pembelian suatu barang melalui proses impor merupakan salah satu kran mengalirnya devisa negara ke negara lain. Argumentasi atas tidak tersedianya alat pemenuhan kebutuhan atau keinginan bagi

JIMKES

Jurnal Ilmiah Manajemen
Kesatuan
Vol. 1 No. 1, 2013
pp. 39-52
STIE Kesatuan
ISSN 2337 – 7860

seorang individu atau kelompok dalam suatu negara mendorong mereka mencari alat pemenuhan kebutuhan atau keinginan tersebut melalui transaksi lintas negara sehingga terjadilah proses impor.

Banyak faktor mengapa dilakukannya kegiatan impor, yang secara umum penulis menyimpulkan tujuan utamanya yaitu memenuhi kebutuhan yang tidak dapat dipenuhi oleh hasil produksi barang atau jasa dari dalam negeri. Namun di sisi lain ada kegiatan perdagangan lain untuk mengimbangi kegiatan impor yaitu kegiatan ekspor. Kegiatan ekspor tentunya dapat menghasilkan devisa kepada negara yang melaksanakannya. Upaya dukungan terhadap peningkatan ekspor terus menerus dilakukan diantaranya adalah peningkatan daya saing atas produk atau jasa yang dihasilkan. Dari kegiatan transaksi ekspor berimbas pada meningkatnya cadangan devisa negara.

Selayaknya kondisi surplus cadangan devisa dihasilkan dari kegiatan ekspor dan impor. Sisi ekspor yang lebih besar daripada nilai impor akan berdampak positif terhadap peningkatan devisa sebaliknya sisi impor yang lebih besar akan menghasilkan nilai defisit bagi cadangan devisa. Di lain pihak kegiatan ekspor impor ini dapat mempengaruhi arus keluar masuknya barang produksi yang berimbas pada output produk dalam negeri. Pada sisi dimana terjadi aliran impor untuk barang-barang faktor produksi dan ekspor atas hasil produk dalam negeri secara simultan dapat meningkatkan pendapatan masyarakat secara umum. Indikator pendapatan masyarakat dalam hal ini merupakan rumusan dari total konsumsi, investasi, belanja negara dan net ekspor.

Kondisi ekonomi Indonesia pasca krisis ekonomi tahun 1998 yang mulai kembali pulih dalam membangun perekonomian negara menarik minat penulis untuk mengetahui bagaimana kondisi makro Indonesia mempengaruhi net ekspor Indonesia. Dimulai dengan melakukan pemantauan terhadap pergerakan kurs rupiah terhadap dollar yang rentang fluktuasinya berkisar Rp.8.279 – Rp. 12.151 (data kurs tengah dari Bank Indonesia) pada periode 2001 – 2010. Nilai tersebut relatif stabil dalam kurun waktu 10 tahun terakhir.

Selanjutnya sisi makro lain yang menjadi perhatian adalah faktor inflasi. Kisaran nilai inflasi tahunan dalam periode 2001-2010 bergerak pada 2,78%– 17,11% (data inflasi bersumber dari Badan Pusat Statistik). Tentu saja nilai inflasi ini sangat jauh berbeda dimana pada periode krisis tahun 1998 nilai inflasi dalam satu tahun tersebut mencapai lebih dari 77%, suatu nilai mencerminkan bagaimana tergrogotnya daya beli masyarakat masa tersebut.

Untuk memantau apakah ekonomi Indonesia cukup menjanjikan dari segi perdagangan setelah periode krisis 1998, maka penelitian diarahkan pada neraca perdangan Indonesia melalui pemantauan pertumbuhan net ekspor. Net Ekspor merupakan nilai selisih antara nilai ekspor dan impor yang dilakukan. Semakin besar nilai net ekspor Indonesia secara generalisir mencerminkan gairah perekonomian yang terus tumbuh kearah perbaikan dan dapat meningkatkan kesejahteraan masyarakat secara umum. Untuk mengetahui dan mengukur tingkat kesejahteraan digunakan besaran Produk Domestik Bruto (PDB) selain itu sisi cadangan devisapun menjadi salah satu faktor yang menjadi salah satu bagian dalam penelitian untuk memantau kemampuan negara dalam memenuhi kewajibannya.

TINJAUAN PUSTAKA

1. Kurs

Miskhin (2009, 107) mendefinisikan kurs sebagai harga satu mata uang dalam mata uang yang lain disebut sebagai kurs (*exchange rate*). Salvatore (1997, 10) Harga suatu mata uang terhadap mata uang lainnya disebut kurs atau nilai tukar mata uang (*exchange rate*). Berdasarkan definisi tersebut, penulis mendefinisikan kurs sebagai harga mata uang domestik terhadap mata uang asing.

2. Sistem kurs

Untuk mengendalikan nilai kurs suatu mata uang diperlukan suatu sistem untuk menjaga kestabilannya. Sistem ini umumnya diterapkan bank sentral dalam menentukan kebijakan. Jose Rizal Joesoef (2008,13) membagi sistem kurs menjadi dua. Pertama, kurs tetap (*Fixes rate*) yang merupakan sistem kurs dimana nilai tukar dari setiap mata uang asing dikunci pada sejumlah tertentu mata uang domestik. Kedua, kurs mengambang (*Floating rates*). Kurs mengambang adalah sistem kurs dimana nilai tukar dari setiap mata uang asing dibolehkan untuk bervariasi terhadap sejumlah mata uang domestik.

Pada penerapan kebijakan dimana suatu Negara memberlakukan kurs tetap, maka diberlakukan berbagai kebijakan moneter untuk tujuan mempertahankan kurs pada tingkat yang telah ditentukan, dengan kata lain jumlah uang yang beredar tidak dikontrol secara ketat, berapapun uang yang beredar selama hal tersebut menjamin nilai kurs berada pada nilai ekuilibrium yang ditetapkan maka hal itu akan dilakukan.

Pada era globalisasi dan perdagangan bebas umumnya sistem kurs yang digunakan adalah kurs mengambang. Keseimbangan atau ekuilibrium nilai kurs ditentukan oleh pasar dimana kondisi perekonomian yang berubah akan sangat berpengaruh pada fluktuasi nilai kurs.

3. Teori Nilai Tukar

Teori yang mendasari nilai tukar adalah teori PPP. Bob Sugeng Hadiwinata (2002, 164) menjelaskan Teori *Purchasing Power Parity* (Teori Paritas Daya Beli atau teori PPP) yang pada dasarnya menyatakan bahwa nilai tukar antar mata uang cenderung mengarah pada suatu ekuilibrium apabila purchasing power (daya beli) masyarakat di suatu negara ekuivalen dengan daya beli masyarakat di negara lain. Perubahan nilai tukar terhadap valas dapat disebabkan oleh beberapa faktor. Faktor-faktor tersebut dapat berupa faktor ekonomi maupun non ekonomi yang secara langsung maupun tidak langsung berhubungan dengan tingkat permintaan dan penawaran valas.

4. Inflasi

Sedangkan konsep inflasi menurut Badan Pusat Statistik (www.bps.go.id) adalah kenaikan harga barang dan jasa secara umum dimana barang dan jasa tersebut merupakan kebutuhan pokok masyarakat atau turunnya daya jual mata uang suatu negara. Menurut Sadono Sukirno (2004,14) definisi inflasi adalah "suatu proses kenaikan harga-harga yang berlaku dalam suatu perekonomian". Secara umum penulis merumuskan inflasi sebagai proses kenaikan harga secara terus menerus atau berkelanjutan.

5. Net Ekspor

Net ekspor dapat didefinisikan sebagai Net Ekspor atau Ekspor Netto merupakan ekspor dikurangi Impor (N. Gregory Mankiw, 335). Tulus Tambunan, Net Ekspor (X-M) adalah neraca perdagangan. Dalam era perdagangan bebas, surplus dari ekspor dan impor tentunya tidak dapat dicegah atas pengaruhnya terhadap pendapatan nasional. Pada saat neraca perdagangan dimana ekspor lebih besar dari nilai impor dan dengan asumsi bahwa pengeluaran domestik kita tetap secara simultan net ekspor atau surplus tersebut meningkatkan pendapatan nasional. Berikut rumusan pendapatan nasional :

$$Y = C + I + G + (X-M)$$

Atau

$$Y = A + (X-M)$$

Atau

$$X-M = Y - A$$

Dimana :

Y : Pendapatan Nasional

C : Konsumsi

I : Pengeluaran Investasi

G : Pengeluaran Pemerintah

(X-M) : Net Ekspor.

METODE PENELITIAN

Berdasarkan tujuan penelitian, untuk dapat menjawab permasalahan yang teridentifikasi dan untuk melakukan operasionalisasi variabel serta pengujian data

sesuai dengan metode analisis untuk menghasilkan simpulan maka penelitian dilakukan dengan menggunakan *software* Microsoft Excel 2007, SPSS 15.0 dan Amos 5.

Adapun rumusan operasional variabel dari penelitian ini meliputi :

1. Inflasi, dimana data inflasi diperoleh dari perubahan indeks harga konsumen (IHK) bulanan yang dihitung;
2. Kurs, dimana data kurs yang digunakan adalah perubahan kurs tengah setiap akhir triwulan. Kurs tengah diperoleh dari selisih nilai kurs jual dan kurs beli berdasarkan data kurs transaksi pada Bank Indonesia;
3. Devisa, dimana data devisa yang digunakan adalah perubahan data posisi cadangan devisa triwulanan;
4. Produk Domestik Bruto, dimana data yang digunakan adalah Laju Implisit (Deflator) Produk Domestik Bruto (PDB) triwulanan yang telah dipublikasikan oleh Bank Indonesia pada periode 2001-2010. Deflator PDB yang dihitung adalah merupakan perbandingan antara PDB riil dan PDB nominal dalam persentase;
5. Net Ekspor, didefinisikan sebagai Ekspor dikurangi Impor. Data Net Ekspor yang digunakan adalah data triwulanan dan merupakan laju perubahan Net Ekspor.

Jenis data yang dikumpulkan adalah data time series berupa data primer berupa metadata maupun data sekunder dalam bentuk data numerik yang diolah berdasarkan data primer yang bersumber dari publikasi institusi pemerintah, yaitu :

1. Bank Indonesia (BI)
2. Badan Pusat Statistik (BPS)

Sedangkan metode analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisa jalur. Alasan digunakannya analisa jalur adalah untuk mengetahui efek total dari variabel penelitian yang tidak diperhitungkan apabila penelitian dilakukan secara regresi dimana dalam regresi variabel lain dianggap konstan meskipun pada model yang sama padahal sangat dimungkinkan bahwa variabel lain tidak bersifat konstan dan setiap perubahannya berpengaruh pada variabel lain dalam satu model penelitian sehingga menimbulkan efek tidak langsung.

Menurut Imam Gozali (2009, 210) Analisa jalur "merupakan perluasan dari analisis regresi liner berganda, atau analisis jalur adalah penggunaan analisis regresi untuk menaksir hubungan kausalitas antar variabel (model kausal)". Analisis jalur sendiri tidak dapat menentukan hubungan sebab akibat dan juga tidak dapat digunakan sebagai substitusi bagi peneliti untuk melihat hubungan kausalitas antar variabel.

PEMBAHASAN

Pada bagian pembahasan ini, penulis akan memaparkan proses pengolahan data dan pengujian menggunakan metode analisa jalur. Sebelum dilakukan analisa jalur terlebih dahulu dilakukan uji asumsi klasik terhadap model, apabila hasil dari pengujian tersebut didapat penyimpangan maka dilakukan pengulahan dan uji ulang hingga model dianggap layak untuk dilakukan uji lanjut dengan analisa jalur.

Dalam melakukan analisa jalur akan dibuat suatu model kosntruksi jalur dan sistem persamaan simultan. Dari model yang dibangun dilakukan triming untuk memperoleh hasil atau jalur-jalur yang signifikan dan membuang jalur yang tidak signifikan dalam model. Setelah ditentukan model fit yang signifikan, maka dilakukan penghitungan koefisien hubungan antar variabel dan dilanjutkan dengan interpretasi hasil pengujian tersebut.

Deskripsi Statistik

Untuk penjabaran variabel secara statistik dilakukan melalui deskripsi variabel sebagai berikut :

1) Variabel EKSPOR

- a) N atau jumlah data yang valid (sah untuk diproses adalah untuk diproses) adalah 39 buah, sedangkan data yang hilang adalah 0 (tidak ada). Berarti semua data diproses.
- b) Mean atau rata-rata laju perubahan net ekspor adalah sebesar -37,969472 dengan standar error 37,3003158.

- c) Median untuk titik tengah data jika semua data diurutkan dan dibagi dua sama besar. Angka median -3,152808 menunjukkan bahwa 50% data berada diatas nilai tersebut dan sisanya dibawah nilai tersebut.
- d) Standar deviasi adalah 232,9403973 dan variance merupakan kuadrat dari nilai standar deviasi. Semakin besar standar deviasi maka semakin bervariasi data observasi.
- e) Ukuran skewness adalah -5,831 dan standar errornya 0,378 yang digunakan untuk melihat normalitas data melalui rasio skewness.
- f) Ukuran kurtosis adalah 35,542 dan standar kurtosis 0,741 yang nilainya digunakan untuk melihat normalitas data.
- g) Data minimum adalah -1425,2820 dan nilai maksimumnya 140,1119.
- h) Range adalah rentang data antara data maksimum dan minimum sebesar 1565,3939 dimana variasi data tercermin pula melalui besarnya range.
- i) Percentiles atau angka persentil :
 - i.1. 10 % data laju net ekspor (variabel ekspor) berada dibawah -71,013426.
 - i.2. 25 % data laju net ekspor berada dibawah -26,268780
 - i.3. 50% artinya laju net ekspor rata-rata -3,152808 atau sama dengan mediannya.
 - i.4. 75 % laju net ekspor adalah berada dibawah 21,799940
 - i.5. Rata-rata 90% data laju net ekspor berada dibawah 46,869257

Tabel 1 Deskripsi Statistik

		EKSPOR	INF	KURS	DEV	PDB
N	Valid	39	39	39	39	39
	Missing	0	0	0	0	0
Mean		-37,969472	2,036667	-,196154	3,325897	10,780256
Std. Error of Mean		37,3003158	,2796258	,9584082	,9654382	,7636359
Median		-3,152808	1,970000	,090000	3,830000	10,850000
Std. Deviation		232,9403973	1,7462627	5,9852572	6,0291597	4,7689045
Variance		54261,229	3,049	35,823	36,351	22,742
Skewness		-5,831	2,528	,092	-,242	,457
Std. Error of Skewness		,378	,378	,378	,378	,378
Kurtosis		35,542	10,364	1,488	,134	-,555
Std. Error of Kurtosis		,741	,741	,741	,741	,741
Range		1565,3939	10,1300	32,1900	25,9000	17,2200
Minimum		-1425,2820	-,1600	-15,4300	-10,4700	3,8800
Maximum		140,1119	9,9700	16,7600	15,4300	21,1000
Percentiles	10	-71,013426	,450000	-7,680000	-6,010000	4,550000
	25	-26,268780	,870000	-2,900000	-,040000	7,800000
	50	-3,152808	1,970000	,090000	3,830000	10,850000
	75	21,799940	2,770000	2,460000	6,650000	13,600000
	90	46,869257	3,590000	7,490000	11,160000	18,400000

2) Variabel INF

- a) N atau jumlah data yang valid (sah untuk diproses adalah untuk diproses) adalah 39 buah, sedangkan data yang hilang adalah 0 (tidak ada). Berarti semua data diproses.
- b) Mean atau rata-rata laju perubahan net ekspo adalah sebesar 2,036667 dengan standar error 0,2796258.
- c) Median untuk titik tengah data jika semua data diurutkan dan dibagi dua sama besar. Angka median 1,97 menunjukkan bahwa 50% data berada diatas nilai tersebut dan sisanya dibawah nilai tersebut.

- d) Standar deviasi adalah 1,74626627 dan variance merupakan kuadrat dari nilai standar deviasi. Semakin besar standar deviasi maka semakin bervariasi data observasi.
 - e) Ukuran skewness adalah 2,528 dan standar errornya 0,378 yang digunakan untuk melihat normalitas data melalui rasio skewness.
 - f) Ukuran kurtosis adalah 10,364 dan standar kurtosis 0,741 yang nilainya digunakan untuk melihat normalitas data.
 - g) Data minimum adalah -0,16 dan nilai maksimumnya 9,97.
 - h) Range adalah rentang data antara data maksimum dan minimum sebesar 10,13 dimana variasi data tercermin pula melalui besarnya range.
 - i) Persentiles atau angka persentil :
 - i.1. 10 % data inflasi (variabel inflasi) berada dibawah 0,45.
 - i.2. 25 % data Inflasi berada dibawah 0,87
 - i.3. 50% artinya laju net ekspor rata-rata 1,97 atau sama dengan mediannya.
 - i.4. 75 % laju net ekspor adalah berada dibawah 2,77
 - i.5. Rata-rata 90% data laju net ekspor berada dibawah 3,59
- 3) Variabel KURS
- a) N atau jumlah data yang valid (sah untuk diproses adalah untuk diproses) adalah 39 buah, sedangkan data yang hilang adalah 0 (tidak ada). Berarti semua data diproses.
 - b) Mean atau rata-rata laju perubahan kurs adalah sebesar -0,196154 dengan standar error 0,9584082.
 - c) Median untuk titik tengah data jika semua data diurutkan dan dibagi dua sama besar. Angka median 0,09 menunjukkan bahwa 50% data berada diatas nilai tersebut dan sisanya dibawah nilai tersebut.
 - d) Standar deviasi adalah 5,9852572 dan variance merupakan kuadrat dari nilai standar deviasi. Semakin besar standar deviasi maka semakin bervariasi data observasi.
 - e) Ukuran skewness adalah 0,092 dan standar errornya 0,378 yang digunakan untuk melihat normalitas data melalui rasio skewness.
 - f) Ukuran kurtosis adalah 1,488 dan standar kurtosis 0,741 yang nilainya digunakan untuk melihat normalitas data.
 - g) Data minimum adalah -15,43 dan nilai maksimumnya 16,76.
 - h) Range adalah rentang data antara data maksimum dan minimum sebesar 32,19 dimana variasi data tercermin pula melalui besarnya range.
 - i) Persentiles atau angka persentil:
 - i.1. 10 % data inflasi (variabel inflasi) berada dibawah -7,68.
 - i.2. 25 % data Inflasi berada dibawah -2,9.
 - i.3. 50% artinya laju net ekspor rata-rata 0,09 atau sama dengan mediannya.
 - i.4. 75 % laju net ekspor adalah berada dibawah 2,46.
 - i.5. Rata-rata 90% data laju net ekspor berada dibawah 7,49
- 4) Variabel DEV
- a) N atau jumlah data yang valid (sah untuk diproses adalah untuk diproses) adalah 39 buah, sedangkan data yang hilang adalah 0 (tidak ada). Berarti semua data diproses.
 - b) Mean atau rata-rata laju cadangan devisa adalah sebesar 3,325897 dengan standar error 0,9654382.
 - c) Median untuk titik tengah data jika semua data diurutkan dan dibagi dua sama besar. Angka median 3,83 menunjukkan bahwa 50% data berada diatas nilai tersebut dan sisanya dibawah nilai tersebut.
 - d) Standar deviasi adalah 6,0291597 dan variance merupakan kuadrat dari nilai standar deviasi. Semakin besar standar deviasi maka semakin bervariasi data observasi.

- e) Ukuran skewness adalah -0,242 dan standar errornya 0,378 yang digunakan untuk melihat normalitas data melalui rasio skewness.
 - f) Ukuran kurtosis adalah 0,134 dan standar kurtosis 0,741 yang nilainya digunakan untuk melihat normalitas data.
 - g) Data minimum adalah -10,47 dan nilai maksimumnya 15,43.
 - h) Range adalah rentang data antara data maksimum dan minimum sebesar 25,9 dimana variasi data tercermin pula melalui besarnya range.
 - i) Percentiles atau angka persentil :
 - i.1. 10 % data inflasi (variabel inflasi) berada dibawah -6,01.
 - i.2. 25 % data Inflasi berada dibawah -0,04.
 - i.3. 50% artinya laju net ekspor rata-rata 3,83 atau sama dengan mediannya.
 - i.4. 75 % laju net ekspor adalah berada dibawah 6,65.
 - i.5. Rata-rata 90% data laju net ekspor berada dibawah 11,16.
- 5) Variabel PDB
- a) N atau jumlah data yang valid (sah untuk diproses adalah untuk diproses) adalah 39 buah, sedangkan data yang hilang adalah 0 (tidak ada). Berarti semua data diproses.
 - b) Mean atau rata-rata laju deflator PDB ekspor adalah sebesar 10,780256 dengan standar error 0,7636359.
 - c) Median untuk titik tengah data jika semua data diurutkan dan dibagi dua sama besar. Angka median 10,85 menunjukkan bahwa 50% data berada diatas nilai tersebut dan sisanya dibawah nilai tersebut.
 - d) Standar deviasi adalah 4,7689045 dan variance merupakan kuadrat dari nilai standar deviasi. Semakin besar standar deviasi maka semakin bervariasi data observasi.
 - e) Ukuran skewness adalah 0,457 dan standar errornya 0,378 yang digunakan untuk melihat normalitas data melalui rasio skewness.
 - f) Ukuran kurtosis adalah -0,555 dan standar kurtosis 0,741 yang nilainya digunakan untuk melihat normalitas data.
 - g) Data minimum adalah 3,88 dan nilai maksimumnya 21,1.
 - h) Range adalah rentang data antara data maksimum dan minimum sebesar 17,22 dimana variasi data tercermin pula melalui besarnya range.
 - i) Percentiles atau angka persentil :
 - i.1. 10 % data laju net ekspor (variabel ekspor) berada dibawah 4,55.
 - i.2. 25 % data laju net ekspor berada dibawah 7,8.
 - i.3. 50% artinya laju net ekspor rata-rata 10,85 atau sama dengan mediannya.
 - i.4. 75 % laju net ekspor adalah berada dibawah 13,6.
 - i.5. Rata-rata 90% data laju net ekspor berada dibawah 18,4.

Teori Trimming

Dalam melakukan analisa jalur, dilakukan dengan melakukan *trial error* terhadap diagram jalur hingga memperoleh model fit yang hanya menyajikan hubungan yang signifikan diantara variabel observasi. Trimming dilakukan dengan mengeluarkan jalur yang tidak signifikan ataupun menambahkan jalur sesuai dengan kebutuhan. Berdasarkan teori trimming maka model yang disajikan telah melalui proses *trial error* hingga jalur jalur yang tergambarkan sudah teruji dengan tingkat signifikan 0,05 seperti disajikan dari hasil uji dengan menggunakan software Amos pada Tabel 2

Standar kebiasaan nilai *Critical Ratio* yang digunakan adalah 2,00 (+/-). Jika nilai C.R 2,00 atau lebih menunjukkan bahwa koefisien jalur adalah signifikan. Dari hasil tabel uji maka diketahui semua jalur adalah signifikan dengan nilai C.R diatas 2,00. Dengan menggunakan tingkat keyakinan 95% atau batasan kesalahan 5% (0,05) maka nilai P lebih kecil dari 0,05 adalah signifikan. Berdasarkan hasil uji terdapat nilai *** yang berarti adalah hubungan jalur sangat signifikan, dan sisanya berada di bawah 0,05 yang berarti signifikan.

Tabel 2 Uji Signifikan Amos

Regression Weights: (Group number 1 - Default model)

		Estimate	S.E.	C.R.	P	Label
PDB	<- INF	1,135	,403	2,818	,005	par_2
DEV	<- KURS	-,500	,142	-3,523	***	par_3
EKSPOR	<- PDB	-17,778	7,035	-2,527	,011	par_4
EKSPOR	<- DEV	-13,382	5,564	-2,405	,016	par_5

Model Hipotetik

Berdasarkan teori-teori yang dibahas pada bab sebelumnya maka dibuat satu konstruksi diagram jalur dan persamaan simultannya.

Gambar 1
Konstruksi Diagram Jalur

Dalam diagram jalur digambarkan dua variabel independen yaitu inflasi dan kurs yang memiliki hubungan yang digambarkan dengan panah dua arah yaitu korelasi. Selanjutnya jalur mengarah satu arah secara rekursif kepada variabel dependen yaitu net ekspor. Variabel inflasi memiliki hubungan tidak langsung kepada variabel net ekspor melalui variabel PDB. Variabel Inflasi dihubungkan dengan variabel PDB sebagai variabel intervening. Variabel intervening kemudian dihubungkan dengan net ekspor. Hubungan satu arah yang terbentuk menggambarkan model regresi. Variabel kurs memiliki hubungan tidak langsung dengan variabel net ekspor melalui variabel devisa. Variabel Devisa berperan sebagai variabel intervening. Variabel devisa selanjutnya dihubungkan dengan variabel net ekspor. Hubungan antara variabel ini berupa hubungan regresi.

Sistem Persamaan Simultan

Berdasarkan konstruksi diagram jalur, maka dibuat persamaan sebagai berikut:

$$PDB = b_1 INFLASI + e_1 \text{ ..Model (1)}$$

$$DEVISA = b_2 KURS + e_2 \text{ ..Model (2)}$$

$$NET EKSPOR = b_3 PDB + b_4 DEVISA + e_3 \text{ ..Model (3)}$$

Dimana :

PDB : Laju Perubahan Deflator PDB

DEVISA : Laju Perubahan Cadangan Devisa

KURS : Laju Perubahan KURS

INFLASI : Laju Inflasi

NET EKSPOR: Laju Perubahan Net Ekspor

e : Nilai Error / Residual

b : Nilai R dari hasil uji regresi setiap model untuk variabel observasi.

Perhitungan Koefisien Jalur

Penentuan nilai koefisien jalur dapat dilakukan dengan menggunakan software SPSS. Berdasarkan hasil pengujian menggunakan software SPSS diperoleh hasil sebagai berikut :

Tabel 3 Uji Model (1)

Model Summary

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	,416(a)	,173	,151	4,3953769

a Predictors: (Constant), INF

Tabel 4 Uji Anova Model (1)

ANOVA(b)

Model	Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
1 Regression	149,398	1	149,398	7,733	,008(a)
Residual	714,816	37	19,319		
Total	864,213	38			

a Predictors: (Constant), INF

b Dependent Variabel: PDB

Tabel 5 Koefisien Model (1)

Coefficients(a)

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.
		B	Std. Error	Beta	B	Std. Error
1	(Constant)	8,468	1,089		7,772	,000
	INF	1,135	,408	,416	2,781	,008

a Dependent Variabel: PDB

Berdasarkan tabel uji di atas maka diperoleh koefisien beta untuk persamaan regresi pada Model (1), yaitu :

$$\text{PDB} = 0,416 \text{ INF} \quad \dots R^2 = 0,173$$

Maka diperoleh nilai

$$e1 = \sqrt{(1 - 0,173)} = \sqrt{0,827}$$

$$e1 = 0,909$$

Selanjutnya dilakukan estimasi pengujian pada Model (2) sebagai berikut :

Tabel 6 Uji Model (2)

Model Summary

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	,496(a)	,246	,226	5,3048555

a Predictors: (Constant), KURS

Tabel 7 Uji Anova Model (2)

ANOVA(b)

Model	Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
1 Regression	340,094	1	340,094	12,085	,001(a)
Residual	1041,235	37	28,141		
Total	1381,329	38			

a Predictors: (Constant), KURS

b Dependent Variabel: DEV

Tabel 8 Koefisien Model (2)
Coefficients(a)

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.
		B	Std. Error	Beta	B	Std. Error
1	(Constant)	3,228	,850		3,798	,001
	KURS	-,500	,144	-,496	-3,476	,001

a. Dependent Variable: DEV

Berdasarkan tabel uji di atas maka diperoleh koefisien beta untuk persamaan regresi pada Model (2), yaitu :

$$\text{DEVISA} = -0,496 \text{ KURS} \dots R^2 = 0,246$$

Maka diperoleh nilai

$$e2 = \sqrt{(1 - 0,246)} = \sqrt{0,754}$$

$$e2 = 0,868$$

Langkah terakhir yaitu melakukan penghitungan pada Model (3) sebagai berikut :

Tabel 9 Uji Model (3)
Model Summary

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	,460(a)	,212	,168	212,4672681

a. Predictors: (Constant), PDB, DEV

Tabel 10 Uji Anova Model (3)
ANOVA(b)

Model		Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	436802,450	2	218401,225	4,838	,014(a)
	Residual	1625124,240	36	45142,340		
	Total	2061926,690	38			

a. Predictors: (Constant), PDB, DEV

b. Dependent Variable: EKSPOR

Tabel 11 Koefisien Model (3)
Coefficients(a)

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.
		B	Std. Error	Beta	B	Std. Error
1	(Constant)	198,189	90,831		2,182	,036
	DEV	-13,382	5,792	-,346	-2,310	,027
	PDB	-17,778	7,323	-,364	-2,428	,020

a. Dependent Variable: EKSPOR

Berdasarkan tabel uji diatas maka diperoleh koefisien beta untuk persamaan regresi pada Model (3), yaitu :

$$\text{EKSPOR} = -0,346 \text{ DEV} - 0,364 \text{ PDB} \dots R^2 = 0,212$$

Maka diperoleh nilai

$$e3 = \sqrt{(1 - 0,212)} = \sqrt{0,788}$$

$$e3 = 0,888$$

Berdasarkan hasil perhitungan maka digambarkan dalam diagram berikut :

Gambar 2. Diagram Koefisien jalur

Berdasarkan diagram tersebut, persamaan model dapat ditulis sebagai berikut :

$PDB = 0,416 \text{ INF} + 0,909 \dots$ Model (1)

$DEVISA = -0,496 \text{ KURS} + 0,868 \dots$ Model (2)

$NET \text{ EKSPOR} = -0,346 \text{ PDB} - 0,364 \text{ DEVISA} + 0,888 \dots$ Model (3)

Dari persamaan model simultan yang telah dibentuk maka diperoleh besarnya :

a. Pengaruh langsung

1. Kurs terhadap Devisa sebesar -0,496
2. Inflasi terhadap PDB sebesar 0,416
3. Devisa terhadap Net Ekspor -0,346
4. PDB terhadap Net Ekspor sebesar -0,364

b. Pengaruh tidak langsung

1. Inflasi terhadap Net Ekspor = $0,416 \times (-0,364) = -0,15142$
2. Kurs terhadap Net Ekspor = $(-0,496) \times (-0,346) = 0,17161$

Interpretasi Hasil Uji

Berdasarkan hasil uji dengan Amos 5, maka diperoleh kesimpulan hasil atas model dilihat dari nilai *squared multiple correlations* berikut :

Tabel 12 Squared Multiple Correlations (Group number 1 - Default model)

Variabel	Estimate
DEV	,246
PDB	,173
EKSPOR	,244

Dengan mengalikan *squared multiple correlations* dengan 100% maka akan dapat diperoleh koefisien determinasi. Dari koefisien determinasi maka dapat dijelaskan hal-hal berikut :

- 1) Variasi atau perubahan-perubahan pada Devisa sebesar 24,6% dapat dijelaskan oleh variasi variabel eksogen (independen) Kurs dan sisanya dijelaskan oleh variabel-variabel lainnya yang tidak masuk kedalam model.

- 2) Variasi pada PDB sebesar 17,3 % dapat dijelaskan oleh variasi variabel Inflasi pada model dan sisanya 86,7% dijelaskan oleh variabel-variabel lain yang tidak diobservasi pada model.
- 3) Variasi pada Ekspor dapat dijelaskan sebesar 24,4% dari variasi variabel Devisa dan PDB dan sisanya yaitu 75,6% dijelaskan oleh variabel diluar model.
- 4) Bahwa pengaruh langsung kurs rupiah terhadap devisa sebesar -0,496 atau -49,6% tersebut hanya berlaku pada model sebesar 24,6% karena sisanya dijelaskan oleh variabel lain yang tidak tercantum dalam model.
- 5) Pengaruh langsung inflasi terhadap PDB sebesar 0,416 atau 41,6% tersebut hanya berlaku pada model sebesar 17,3% karena sisanya dijelaskan oleh variabel lain yang tidak tercantum dalam model.

Pengaruh langsung devisa terhadap net ekspor sebesar -0,346 atau -34,6% dan pengaruh PDB terhadap net ekspor sebesar -0,364 atau -36,4% tersebut hanya berlaku pada model sebesar 24,4% karena sisanya dijelaskan oleh variabel lain yang tidak tercantum dalam model.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian terhadap variabel kurs, inflasi, deflator PDV, cadangan devisa dan net ekspor dengan menggunakan metode analisa jalur dibantu software statistik Amos 5 dan SPSS 15 maka dapat disimpulkan, sebagai berikut :

- 1) Terdapat hubungan signifikan antara kurs rupiah terhadap devisa. Kurs berpengaruh negatif terhadap devisa. Besar hubungan langsung antara kurs rupiah dan devisa adalah sebesar -0,496.
- 2) Terdapat hubungan signifikan antara inflasi terhadap deflator PDB. Inflasi berpengaruh positif terhadap deflator PDB. Besar hubungan langsung antara inflasi dan deflator PDB adalah sebesar 0,416.
- 3) Terdapat hubungan signifikan antara devisa terhadap net ekspor. Devisa berpengaruh negatif terhadap net ekspor. Besar hubungan langsung antara devisa dan net ekspor adalah sebesar -0,346.
- 4) Terdapat hubungan signifikan antara deflator PDB terhadap net ekspor. Deflator PDB berpengaruh negatif terhadap net ekspor. Besar hubungan langsung antara devisa dan net ekspor adalah sebesar -0,364.
- 5) Terdapat hubungan tidak langsung antara inflasi dan net ekspor melalui deflator PDB sebesar -0,15142.
- 6) Terdapat hubungan tidak langsung antara kurs rupiah dan net ekspor melalui deflator PDB sebesar 0,17161.

DAFTAR PUSTAKA

- Amir, M.S.2005. Ekspor impor : Teori dan Penerapannya.Cetakan Kesembilan. Penerbit PPM. Jakarta
- Badan Pusat Statistik. www.bps.go.id (diakses September 2010 - April 2011)
- Bank Indonesia. www.bi.go.id (diakses September 2010 – April 2011)
- Bob Sugeng Hadiwinata. 2002. Politik Bisnis Internasional. Kanisius, Yogyakarta.
- Griffin, Ricky W dan Michael . Pustay. 2006. Bisnis Internasional : Perspektif Manajerial, Jilid 2, Edisi 4, PT Indeks Kelompok Gramedia.
- Husein Umar. 2008. *Strategic Management in Action*. PT Gramedia Pustaka Utama, Jakarta.
- [Http://ejournal.unud.ac.id](http://ejournal.unud.ac.id) (diakses Juni 2011).
- Imam Ghazali .2009. Aplikasi Multivariate dengan program SPSS, Edisi 4. Badan penerbit Undip.
- Ivan aries S dan Ferdiansyah Ritonga. 2011. Analisis jalur (path analysis) Dengan Menggunakan Program Amos. Suluh Media.
- Jose Rizal Joesoef. 2008. Pasar Uang dan Pasar Valuta Asing. Salemba Empat, Jakarta.
- Mishkin, Frederic S. 2009. Buku Dua, Ekonomi Uang, Perbankan dan Pasar Keuangan (*The Economics of Money, Banking and Financial Market*). Edisi 8, Salemba Empat.

- Sadono Sukirno. 2004. Makro Ekonomi, Teori Pengantar. Edisi 3, PT Raja Grafindo Persada, Jakarta.
- Singgih Santoso. 2011. Mastering SPSS Versi 19, PT Elexmedia Komputindo, Kompas Gramedia.
- Sugianto . 2008. Pengantar Kepabeanan dan Cukai. PT Grasindo, Jakarta.
- T. Gilarso, SJ. 2004. Pengantar Ilmu Ekonomi Makro. Edisi Revisi. Kanisius, Yogyakarta.
- Tambunan, Tulus. 2001. Perdagangan Internasional dan Neraca Pembayaran (Teori dan Temuan Empiris), PT Pustaka LP3ES Indonesia.
- Univeritas Indonesia. www.ui.ac.id (diakses Januari – April 2011).